



Peran Guru BK dalam Membantu Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren

Feby Novianti[✉], Desi Erawati, Arini Safitri

IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

✉ novifeby98@gmail.com

Submitted: 04-09-2023

Accepted: 29-10-2023

Published: 24-12-2023

ABSTRACT

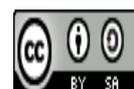
Independence in new students is a fundamental thing that must be possessed by students in order to support a better pesantren life. The role of counseling teachers is one of the supports for new students in achieving independence, whether or not there is a role of counseling teachers in supporting the independence of students. The purpose of this study is to determine whether or not the role of counseling teachers in helping new students to make self-adjustment to achieve independence. This study uses a descriptive qualitative research approach with the primary data source is a counseling teacher with a S.Ag graduate, who has been working at MA for three years. As the initial data is the 10th grade students both science and language totaling 10 students, then in collecting research data through observation, interviews and documentation. Through the results of the research conducted, the role of counseling teachers for new students in increasing independence can be said that there is no program developed related to the independence of new students. The guidance or services provided are still limited to general services provided to all new students related to the introduction of the school environment and the boarding school itself. In further research, a study can be conducted on how much influence the counseling teacher has in helping new students adapt to the new environment.

Keywords: *Islamic Counseling, Independence, Students*

ABSTRAK

Kemandirian pada santri baru merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh para santri demi menunjang kehidupan pesantren yang lebih baik. Peranan guru BK menjadi salah satu penunjang untuk santri baru dalam mencapai kemandirian, ada tidaknya peranan guru BK dalam menunjang kemandirian santri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya peranan guru BK dalam membantu para santri baru untuk melakukan penyesuaian diri untuk mencapai kemandirian. Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer adalah guru BK dengan lulusan S.Ag, telah tiga tahun lamanya bekerja di MA. Sebagai data awal adalah para santri kelas 10 baik Ipa dan Bahasa berjumlah 10 santri, selanjutnya dalam pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui hasil penelitian yang dilakukan, peranan guru BK untuk santri baru dalam meningkatkan kemandirian dapat dikatakan belum ada program yang dikembangkan terkait kemandirian santri baru. Bimbingan atau layanan yang diberikan masih sebatas layanan umum diberikan seluruh santri baru terkait pengenalan lingkungan sekolah serta pondok pesantren itu sendiri. Dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan sebuah penelitian mengenai seberapa besar pengaruh guru BK dalam membantu para santri baru dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Kemandirian, Santri



PENDAHULUAN

Bimbingan Konseling merupakan upaya pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai perkembangan yang optimal secara terus menerus untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri, serta dapat menerima kenyataan yang ada, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, peluang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, dan membantu dalam mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan keinginan serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Laia dkk., 2022). Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur kepada individu sehingga dapat lebih membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri secara fitrah beragama yang disesuaikan dengan kandungan serta nilai-nilai yang ada didalam Al-Quran hingga pada akhirnya mendapatkan sebuah ketenangan sesuai dengan pedoman yang ada. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan Irsyad yang merupakan sebuah proses pemberian pertolongan kepada diri sendiri (*Irsyad Nafsiyah*), individu (*Irsyad Fardiyah*), dan kelompok (*Irsyad Fiah Qalilah*) sebagai bentuk bantuan untuk keluar dalam kesulitan yang dihadapi (Harahap dkk., 2023).

Pewujudan kemandirian belajar siswa yang optimal dibutuhkan dibutuhkan pelayanan Bimbingan Konseling sebagai bentuk bantuan berupa arahan yang efektif untuk memahami perilaku siswa, latar belakang, perkembangan, lingkungan dan arahan dalam proses perkembangan untuk mengarahkan sikap dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik (Hasanah dkk., 2018). Didalam surah an-Najm [53:39] yang artinya: “Dan bahwa (seseorang) manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya kelak akan dilihat. Kemudian akan diberikan balasannya dengan balasan yang sempurna dan bahwa kepada tuhanmulah kesudahan.” Dalam ayat mengatakan bahwa “Dan tiap-tiap manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri”. Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan perbuatannya. Sebagaimana santri, hal ini mengajarkan untuk mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan, belajar, dan mengelola waktu dengan bijaksana (M. Quraish Shihab, 2002). Kesulitan yang para santri alami adalah ketika beradaptasi dengan lingkungan baru merupakan salah satu pemicu munculnya berbagai macam permasalahan. Mulai dari masalah kecil seperti, kurangnya percaya diri, tidak fokus belajar, dan menjadi penyendiri. Selain menimbulkan masalah tersebut, masalah yang lebih besar juga akan timbul seperti, dirundung karena tidak dapat beradaptasi dengan baik, kabur dari pondok, bersikap nakal dan membangkang kepada ustaz serta ustazah. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu santri dalam wawancaranya mengatakan bahwa pertama kali mondok ia merasa canggung dan bingung apa yang harus dilakukan, lingkungan asing yang baru pertama kali ia jumpai membuatnya kesulitan dalam membaaur dengan lingkungan sekitar (Pemaparan beberapa santri AD, OC, dan LM, 2023). Dikarenakan hal tersebut Bimbingan Konseling Islam diperlukan sebagai bentuk bantuan dan dorongan kepada s antri baru untuk mencapai sebuah kemandirian.

Menurut Widoyoko (2011) kemandirian merupakan hal yang bersifat positif. Sikap kemandirian merupakan *social life skill*, yaitu sebuah keterampilan yang diperlukan untuk hidup setiap orang (*life skill*) dalam masyarakat yang beragam (multi kultur) masyarakat sosial dan masyarakat global yang penuh rintangan serta persaingan (Purwati Handayani, 2017). *Social life skill* juga diperlukan oleh para santri baru, dikarenakan mereka perlu untuk dapat membaaur dan terbiasa dengan lingkungan asing yang belum pernah mereka jumpai sebelumnya. Kemandirian yang dapat dibangun sejak awal akan menghasilkan berbagai macam dampak positif seperti santri menjadi lebih percaya diri, belajar menjadi lebih mudah, mencapai kemandirian, berprestasi dan banyak lainnya (Almaidah, dkk, komunikasi pribadi, 2023).

Membicarakan tentang kemandirian serta kemampuan untuk beradaptasi sama halnya seperti seorang santri baru, kata santri yang identik dengan pondok pesantren. Sebagai data awal penelitian ini terfokus pada kota Palangka Raya melalui data kemenag kota Palangka Raya jumlah pondok pesantren yang ada di kota Palangka Raya berjumlah 55 pondok pesantren (Kementerian Agama RI, 2020). Salah satu diantaranya adalah pondok pesantren Hidayatul Insan. Pondok



pesantren Hidayatul Insan merupakan salah satu pondok pesantren yang sudah berdiri cukup lama yaitu sejak tahun 1987, pondok pesantren Hidayatul Insan juga telah banyak meraih berbagai macam prestasi melalui program unggulannya yaitu tahfidz qur'an. Salah satu prestasi terbesar yang pernah diraih oleh santriwati pondok pesantren Hidayatul Insan adalah berhasil memperoleh juara tahfidz tingkat ASEAN pada tahun 2018 (Informasi Pesantren, 2021). Pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin memang cukup unggul didalam program *tahfidz* namun telah diketahui melalui ustaz dan ustazah yang bekerja disana bahwa pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin masih sangat kekurangan dalam layanan Konseling Islam untuk para santri-santrinya. Maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya peranan guru BK di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kepada santri baru kelas X sebagai upaya pemberian layanan bantuan kepada para santri serta program pengembangan kamandirian santri baru di pondok pesantren.

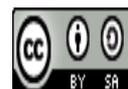
Pelayanan Bimbingan Konseling disekolah maupun dimadrasah merupakan suatu usaha untuk membantu seluruh peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, perencanaan, serta pengembangan karir. Pelayanan Konseling juga membantu mengatasi kelemahan, hambatan serta masalah yang dihadapi oleh peserta didik (Hikmawati, 2010). Bimbingan konseling islam juga memiliki tujuan untuk menjadi sebuah tempat curhat serta berbagi tempat untuk berkeluh kesah untuk para santri-santri di pondok pesantren Hidayatul Insan. Dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh para santri di sini dilakukan dalam bentuk sebuah dorongan serta penyemangat kepada mereka, membimbing perlahan para santri agar menjadi lebih semangat serta lebih percaya diri dari yang sebelumnya. Tujuan dari diadakan kegiatan ini ialah untuk mengetahui upaya guru BK dalam membantu santri-santri baru yang belum dapat sepenuhnya beradaptasi agar meminimalisir para santri yang tidak nyaman dengan lingkungan baru, bullying, pindah sekolah dan banyak problem lainnya.

Dengan adanya Bimbingan Konseling Islam yang diberikan kepada santri baru di pondok pesantren diharapkan dapat menumbuhkan pribadi santri yang disiplin, taat, berkualitas dan penuh percaya diri akan dirinya sendiri. Penyesuaian diri santri untuk mencapai kemandirian menjadi penting dikarenakan kehidupan serta keberlangsungan santri selama berada di pondok pesantren menjadi salah satu bentuk pertahanan diri santri baik di lingkungan sosial serta teman sebaya. Dengan adanya hubungan positif antara santri dan guru BK dapat menunjang santri menjadi lebih cepat beradaptasi hingga menghasilkan santr yang berkualitas baik dalam kemandirian maupun semangat menuntut ilmu (Erawati & Faz, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field reseach*) perolehan data yang diambil dari lapangan secara langsung mengenai identifikasi Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan kemandirian santri baru di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk mengetahui bagaimana peranan guru BK dalam membantu santri baru untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, bimbingan konseling islam yang tertuju pada santri kelas X jurusan Bahasa dan Ipa pondok pesantren Hidayatul Insan yang bertujuan untuk membantu para santri baru dalam beradaptasi dengan lingkungan baru hingga dapat menumbuhkan sikap kemandirian di diri masing-masing santri baru di pondok pesantren.

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan data-data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata serta gambar bukan angka, adapun angka hanya bersifat sebagai penunjang. Data yang didapat meliputi transkrip, *interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain. Penelitian ini difokuskan di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin, yang beralamat di, Jl. Sulawesi No. 76, Pahandut, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111. Pondok pesantren ini berada di dalam pemukiman warga-warga sekitar dan berlokasi di pinggir sungai Kahayan. Lingkungan pondok pesantren yang berada di pemukiman warga membuat tidak sedikit anak-anak warga sekitar mondok di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii



Ta'limiddin dan banyak juga yang dari keluarga lingkungan menengah kebawah baik itu dari segi pendidikan maupun ekonomi. sehingga tidak sedikit warga yang masih minim akan ilmu umum maupun agama.

Alasan mengapa penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Insan adalah karena sesuai dengan judul serta tujuan yang ingin di capai ingin mengetahui ada tidaknya peranan guru BK di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin sebagai bentuk layanan bantuan untuk para santri baru agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, informan dalam penelitian ini adalah pertama guru BK yang menjadi subjek utama, 10 santri kelas X jurusan Bahasa serta Ipa dan dua ustaz yang bekerja di ponpes Hidayatul Insan sebagai data pendukung. Proses wawancara tahap-tahapan wawancara yang diberikan sudah relevan dengan skripsi dan jurnal-jurnal terdahulu (Bungin, 2013; Esterberg, 2015; Kriyantono 2020).

Dalam pengumpulan data tahapan-tahapan yang dilakukan antara lain pertama adalah analisa data. Analisa data diambil melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan banyak bahan-bahan lainnya sehingga akan dapat mempermudah dalam pemahaman serta dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi disusun sesuai dengan rumusan masalah yang ada, kemudian tahapan analisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Melihat bagaimana observasi dilakukan pada saat pertama kali berada ditempat penelitian, diketahui bahwa lingkungan-lingkungan para santri terbilang cukup, namun dari segi banyaknya santri yang berada di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin terbilang memiliki populasi yang masih sedikit. Karena banyaknya terdiri dari masyarakat-masyarakat pemukiman sekitar. Pada bagian staff dan guru juga terbilang masih kurang terutama pada ketersediaannya peran guru BK untuk para santri sebagai bentuk layanan konseling. Penelitian ini memerlukan beberapa kali observasi untuk menganalisis data, dimana observasi awal untuk melihat bagaimana kondisi fisik sekolah tersebut. Ditemukan bahwa belum tersedianya layanan ataupun program khusus yang diberikan oleh guru BK untuk santri baru kelas X agar mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, layanan yang diberikan oleh guru BK bersifat keseluruhan yaitu belum ada program khusus untuk menangani santri baru terutama kelas 10 di tingkat Madrasah Aliyah (Ala, komunikasi pribadi, 2023).

Diketahui melalui hasil wawancara yang dilakukan bersama informan beberapa dari santri mengaku bahwa masih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru pada saat tahun ajaran pertama. Kesulitan-kesulitan yang dirasakan para santri baru seperti merasa insecure, malu bertanya, tidak mudah untuk mencari teman baru dan masih banyak lagi. Dari hasil wawancara kepada ustazah yang bertanggung jawab sebagai guru BK memaparkan bahwa layanan-layanan BK yang diberikan hanya bersifat umum bukan khusus, kunjungan-kunjungan yang dilakukan seminggu sekali untuk setiap kelas yang hanya di isi dengan pemaparan materi-materi perihal kecemasan-kecemasan yang mungkin dirasakan para santri serta tahapan untuk memberikan para santri ruang untuk menyampaikan keluhan maupun kecemasan-kecemasan yang ia rasakan. Diketahui pula bahwa ustazah yang bertanggung jawab sebagai guru BK bukanlah lulusan dari bagian Bimbingan Konseling. Kurangnya peran aktif guru BK untuk membantu para santri dapat menimbulkan kendala-kendala seperti dari hasil wawancara yang dilakukan kepada inisial AD berjenis kelamin laki-laki mengatakan bahwa keinginan untuk masuk pondok pesantren bukanlah kehendaknya sendiri, melainkan kehendak kedua orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan AD merasa kurang nyaman dengan lingkungan pesantren yang bukan menjadi kehendaknya, bahkan meski telah berada di bangku kelas X semester II AD masih memiliki pikiran untuk pindah sekolah.



Melihat dari pemaparan para santri saat melakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa peran guru BK masih sangat kurang untuk membantu para santri dalam beradaptasi dan menangani keluhan yang dirasakan. Layanan BK yang hanya bersikap umum kepada setiap santri tidaklah cukup dikarenakan tidak hanya satu dua santri saja yang memiliki keluhan yang ingin disampaikan.

Pembahasan

Peranan guru BK untuk santri baru agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dirasa diperlukan karena mengingat ketika para santri belum dapat beradaptasi dan mencapai kemandirian akan menyebabkan hal-hal lainnya seperti sulit mendapatkan teman, dikucilkan, merasa kurang nyaman berada di pesantren sehingga ingin berhenti dan pindah serta masih banyak hal-hal negatif lainnya. Disisi lain ditemukan bahwa ada santri yang sudah pernah mengenyam Pendidikan di pondok pesantren lain sebelum melanjutkan di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin mereka tidak begitu kesulitan untuk membiasakan diri dengan lingkungan suasana pondok namun tetap memerlukan penyesuaian terhadap sistem-sistem atau peraturan pondok baru dan beradaptasi dalam lingkungan pertemanan. Sikap mandiri tak hanya sebatas mandiri secara ekonomi, tapi juga dalam hal lain. Membiasakan diri untuk lebih dulu mencoba melakukan hal-hal baru yang bersifat positif tanpa harus mengunggu ajakan maupun perintah dari orang lain juga merupakan salah satu sikap mandiri. Karena ketika seseorang telah menumbuhkan sikap mandiri ia tidak akan tergantung kepada orang lain melainkan yakin dengan adanya potensi yang dimiliki (Zahrotun Nafisah, 2021).

Adapun Peranan guru BK pada santri baru dapat dikatakan sangat diperlukan karena sebagai bentuk layanan ataupun bantuan agar santri baru dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru. Ketika guru BK telah berhasil membantu para santri dalam adaptasi ini selanjutnya akan mempermudah para santri dalam mencapai suatu kemandirian. Menurut Bandura (Hargeis, 2000) penggambaran *self regulated learning* adalah sebuah kemampuan untuk memperhatikan perilaku dan kebiasaan sendiri. Selanjutnya Bandura memberikan tiga langkah dalam pengajarannya yaitu: (1) memperhatikan serta mengawasi perilaku diri sendiri, (2) mencoba untuk memberikan standar tertentu dalam posisi yang diinginkan, dan (3) memberikan respon balik kepada sendiri yang bersifat positif dan relative (Kana Hidayati dan Endang Listyani, 2010).

Adapun tahapan-tahapan konseling islam yang diperlukan adalah, (a) pembukaan untuk melakukan perkenalan serta menjelaskan maksud dari bimbingan konseling islam yang diberikan serta kontrak waktu, (b) attending, yaitu tahap pendekatan untuk mencoba memberikan klient rasa nyaman dan kepercayaan untuk dapat saling terbuka, (c) perlahan memulai menanyakan keluhan-keluhan yang dialami serta pendapat klient mengenai masalah yang dihadapi, (d) memberikan dorongan kepada klient, saling memberikan masukan tentang problem yang dihadapi, (e) menanyakan bagaimana perasaan klient setelah melakukan bimbingan konseling apakah merasa lebih baik atau biasa saja.

Melalui hasil lapangan yang telah ditemukan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh guru BK yang menjadi subjek utama, 10 santri kelas X jurusan Bahasa dan Ipa, santri *senior*/pengabdian serta dua ustaz yang bekerja di ponpes Hidayatul Insan sebagai data pendukung. Ditemukan bahwa layanan BK yang diberikan oleh guru BK masih bersifat umum yaitu pemberian materi-materi pembekalan dan pengenalan lingkungan pondok pesantren. Adapun kunjungan rutin yang dilakukan oleh guru BK untuk para santri yang dilakukan 4 kali dalam sebulan, kunjungan untuk setiap kelas mulai dari kelas X hingga kelas XII. Dari penjelasan guru BK melalui wawancara yang dilakukan mengatakan bahwa para santri yang memiliki problem tidak hanya santri baru saja melainkan seluruh santri juga memiliki problem sendirinya sendiri namun santri baru memiliki presentase problem yang lebih besar karena masih belum dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan baru. Para santri mengatakan bahwa layanan bimbingan konseling islam yang diberikan oleh guru BK masih kurang, diawal tahun ajaran baru

santri masih kesulitan untuk beradaptasi awal. Melihat dari perbandingan kedua hal tersebut dapat diketahui peranan guru BK memang masih kurang dalam upaya membantu santri baru untuk dapat beradaptasi dengan cepat.

Adapun upaya dari pondok pesantren dalam membantu para santri untuk dapat mengenal sekolah adalah melakukan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MLPS) bagi santri yang masih berada di bangku kelas X. Dengan adanya program ini dapat membantu para siswa mengenali lingkungan-lingkungan pesantren yang masih sangat asing bagi mereka seperti asrama, kelas-kelas, ruang guru, ruang bimbingan konseling, perpustakaan, lab Bahasa dan computer, tempat ibadah dan lainnya serta dapat membantu para santri untuk bisa saling membaur dan saling membantu sesama santri kelas X (Hf, dkk, komunikasi pribadi, 2023). Melalui paparan dari santri mengatakan bahwa selain adanya program MLPS para santri yang lebih senior serta santri yang mengabdikan turut andil dalam membantu mereka dalam bersosialisasi dan menjelaskan peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren (Mla dkk., komunikasi pribadi, 2023).

Menurut Robert Havighurst kemandirian itu dibedakan menjadi empat kemandirian yaitu, kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian social (Rettha Naofica Simbolon, 2018). Melihat dari bentuk kemandirian dari Robert Havighurst santri dapat dikatakan mandiri dalam empat hal yaitu: Pertama santri dapat dikatakan telah mencapai kemandirian emosional adalah ketika santri sudah mulai dapat mengendalikan atau mengontrol emosi serta tidak tergantung kepada kebutuhan emosi orang lain seperti contoh santri sudah dapat mengontrol emosinya untuk tidak terus marah-marah atau menangis untuk meminta pindah maupun berhenti mondok. Kedua santri dapat dikatakan telah mencapai kemandirian intelektual adalah ketika santri telah dapat mengatasi berbagai macam masalah yang dihadapi seperti contoh santri sudah dapat menanggulangi masalah-masalah pribadi mereka tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain, ketiga adalah santri dapat dikatakan telah mencapai kemandirian social adalah ketika santri telah dapat membaur dengan sekitarnya dan dapat dengan nyaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti contoh santri sudah mendapatkan banyak teman untuk mengobrol dan saling berinteraksi dan tidak lagi merasa sendiri, malu dan insecure dan terakhir keempat adalah santri dapat dikatakan telah mencapai kemandirian ekonomi adalah ketika santri telah dapat menyesuaikan keuangan dan kebutuhan selama di pondok seperti contoh santri bisa menyesuaikan mana kebutuhan yang diperlukan dan tidak terlalu diperluka, dapat menyesuaikan keuangan perbulan yang diberikan oleh orang tua agar tidak boros.

Peranan guru BK dapat dikatakan masih kurang untuk membantu para santri baru dalam mencapai kemandirian, program-program serta layanan yang diberikan dirasa kurang berfokus kepada para santri baru dan hanya terfokus kepada seluruh santri kelas X hingga kelas XII Bimbingan Konseling yang diberikan hanya dalam bentuk materi-materi secara umum dan belum sesuai dengan tahapan-tahapan Bimbingan Konseling yang ada. Minimnya tenaga kerja di bidang Bimbingan Konseling Islam menjadi salah satu penyebab dari kurangnya program-program maupun layanan yang diberikan terkhusus kepada santri baru hingga lebih memilih untuk memfokuskan kepada keseluruhan santri.

PENUTUP

Ditemukan belum adanya program layanan khusus terkait dengan kemandirian santri baru yang diberikan oleh guru BK, layanan yang diberikan oleh guru BK masih bersifat keseluruhan yaitu tidak terkhususkan untuk santri baru saja namun untuk semua santri dari kelas X hingga kelas XII. Dari penjelasan guru BK melalui wawancara yang dilakukan mengatakan bahwa para santri yang memiliki problem tidak hanya santri baru saja melainkan seluruh santri juga memiliki problem sendirinya sendiri namun santri baru memiliki prosentase problem yang lebih besar karena masih belum dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan baru.

Adapun upaya dari pondok pesantren dalam membantu para santri untuk dapat mengenal sekolah adalah melakukan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MLPS) bagi santri yang masih berada di bangku kelas X. Dengan adanya program ini dapat membantu para siswa



mengenali lingkungan-lingkungan pesantren yang masih sangat asing bagi mereka seperti asrama, kelas-kelas, ruang guru, ruang bimbingan konseling, perpustakaan, lab Bahasa dan computer, tempat ibadah dan lainnya serta dapat membantu para santri untuk bisa saling membaaur dan saling membantu sesama santri kelas X.

Melihat kurangnya peranan guru BK dalam pelayanan Bimbingan Konseling Islam untuk santri baru dalam meningkatkan kemandirian dan penyesuaian diri menjadi salah satu penghambat santri sulit untuk beradaptasi dan membaaur dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan dampak-dampak *negative* seperti santri yang menjadi pemurung, *bullying*, tidak nyaman dan ingin pindah dan banyak dampak-damoak *negative* lainnya, maka dari itu perlunya program khusus yang diberikan oleh guru BK pada para santri baru untuk penyesuaian dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah bersedia berkontribusi dalam penelitian ini, yaitu: (1) Dr. Desi Erawati, M.Ag sebagai pembimbing pertama yang telah membantu dalam meluangkan waktu, tenaga, pikiran, fasilitas dalam pemberian arahan, masukan serta saran dalam penyelesaian penelitian ini; (2) Arini Safitri, M.Psi., Psikolog sebagai pembimbing kedua yang telah membantu dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam pemberian arahan, masukan serta saran dalam penyempurnaan penelitian ini; (3) Seluruh ustaz, ustazah serta staf Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kota Palangka Raya yang telah membantu dalam proses penelitian menjadi lancar; (4) Muhammad Hefni, S.Pd.I sebagai ustaz yang telah membantu meluangkan waktu, pengarahan, pemberian saran serta penyediaan tempat selama penelitian berlangsung; (5) Hj. Salasiah, M.Pd sebagai kepala sekolah MA Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin atas segala kesempatannya yang telah mengizinkan melakukan penelitian di Ma Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin hingga penelitian ini dapat terselesaikan; dan (6) Seluruh teman-teman serta pihak-pihak yang telah terlibat dalam penelitian di MA Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kota Palangka Raya hingga selesai.

REFERENSI

- Ala. (2023). *Wawancara Bersama Guru BK* [Komunikasi pribadi].
- Almaidah, dkk. (2023). *Hasil Wawancara dengan 20 santri kelas x Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin* [Komunikasi pribadi].
- Annisa, A., Erawati, D., & Faz, G. O. (2023). Gambaran penyesuaian diri siswa baru kelas x MA Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 8(1), 161-167.
- Handayani, P. (2017). Upaya peningkatan keterampilan sosial siswa melalui permainan tradisional congklak pada mata pelajaran IPS. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7(01), 39-46.
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3634-3644.
- Hasanah, N., Raharjo, T. J., & Yusuf, A. (2018). Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16557>
- Hf, dkk. (2023). *Wawancara bersama dua orang pengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin* [Komunikasi pribadi].
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan instrumen kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(1).
- Hikmawati, F. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.



- Informasi Pesantren. (2021). *8+ Pesantren di Kota Palangkaraya Yang Terkenal*.
<https://www.infopesantren.com/2021/04/pesantren-di-palangkaraya.html>
- Kementrian Agama RI. (2020). *Jumlah Pondok Pesantren Kota Palangka Raya*. Palangka Raya: Penulis.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 1-12.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: lentera hati, 2.
- Mla, Aly, & Rza. (2023). *Wawancara Kepada Santri Yang Melakukan Pengabdian* [Komunikasi pribadi].
- Nafisah, Z. (2021). *Sikap Mandiri Yang Diajarkan Oleh Rasulullah*. Diakses dari: <https://bincangmuslimah.com/kajian/sikap-mandiri-yang-diajarkan-oleh-rasulullah-35444/>
- Simbolon, R.N. (2018). *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam*. Diakses dari: <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/11885>

